

HUBUNGAN ANTARA KONTROL DIRI DENGAN INTENSI CYBERLOAFING PADA PEGAWAI DINAS X PROVINSI JAWA TENGAH

Suci Laria Sari, Ika Zenita Ratnaningsih

Fakultas Psikologi, Universitas Diponegoro,
Jl. Prof. Soedarto, SH, Kampus Undip Tembalang, Semarang, Indonesia 50275

S4sucilaria@yahoo.com

Abstrak

Penggunaan internet yang semakin meluas memberikan dampak negatif bagi menurunnya produktivitas pegawai disebabkan adanya penggunaan internet yang tidak ada hubungannya dengan pekerjaan yang disebut *cyberloafing*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara kontrol diri dengan intensi *cyberloafing* pada pegawai Dinas X Provinsi Jawa Tengah. Kontrol diri adalah kemampuan untuk menyusun, membimbing, mengatur dan mengarahkan bentuk perilaku yang dapat membawa ke arah konsekuensi positif. Intensi *cyberloafing* adalah niat untuk menggunakan internet melalui gadget, komputer, milik pribadi atau instansi untuk tujuan pribadi saat jam kerja di tempat kerja. Populasi dalam penelitian ini adalah 120 pegawai dan sampel dalam penelitian adalah 60 pegawai. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah teknik *convenience sampling*. Alat ukur yang digunakan pada penelitian ini adalah Skala Kontrol Diri (22 aitem, $\alpha = 0,880$) dan Skala Intensi *Cyberloafing* (25 aitem, $\alpha = 0,949$). Analisis regresi sederhana menunjukkan nilai $r_{xy} = 0,566$ dan $p = 0,000$ ($p < 0,05$). Hasil ini menunjukkan adanya hubungan negatif yang signifikan antara kontrol diri dengan intensi *cyberloafing*. Semakin tinggi kontrol diri, maka semakin rendah intensi *cyberloafing* dan sebaliknya. Kontrol diri memberikan sumbangan efektif sebesar 32% dalam mempengaruhi intensi *cyberloafing*, sedangkan sisanya sebesar 68% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diungkap dalam penelitian ini.

Kata kunci: kontrol diri, intensi *cyberloafing*, pegawai

Abstract

The widespread use of the internet has a negative impact on the decline in employee productivity caused by using Internet access for non-work-related called *cyberloafing*. This research aims to determine the relationship between self control and *cyberloafing* intention on the employees of Dinas X. Self-control is the ability to organize, guide, and direct behavioral forms that can lead to positive consequences. *Cyberloafing* intention is the intention to use the internet by gadgets, computers, private property or agencies for personal purposes during working hours at work. The population in this research are 120 employees and sample in research are 60 employees. The sampling technique used is the convenience sampling technique. The measurement tool that has been used in this research is Self-Control Scale (22 aitem, $\alpha = 0,880$) and *Cyberloafing* Intention Scale (25 items, $\alpha = 0,949$). Simple regression analysis showed r_{xy} value = 0.566 and $p = 0,000$ ($p < 0.05$). This results indicates a significant negative relationship between self-control and *cyberloafing* intention. The higher the self-control, the lower the *cyberloafing* intention and vice versa. Self control contributes effectively 32% *cyberloafing* intention, while the rest of 68% is influenced by other factors not revealed in this research.

Keywords: self-control, *cyberloafing* intention, employees

PENDAHULUAN

Perkembangan zaman menjadikan internet sebagai kebutuhan yang umum bagi masyarakat. Pada tahun 2012, 2014 dan 2016 Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) melakukan

survey terhadap pengguna internet di Indonesia ditinjau dari jenis kelamin, usia, status, dan pekerjaan. Hasil survey menunjukkan angka yang mengalami peningkatan setiap tahunnya. Salah satu survey yang dilakukan berdasarkan status menunjukkan pada tahun 2012 mayoritas pengguna internet adalah pekerja, hal tersebut diketahui dari hasil survey APJII yang menunjukkan angka 53,3% pengguna internet adalah pekerja, kemudian naik menjadi 55% pada tahun 2014, dan naik kembali menjadi 62% pada tahun 2016. Selain itu, berdasarkan hasil survey 65% pengguna internet ada di pulau Jawa (APJII, 2012; APJII, 2014; APJII, 2016). Internet sering digunakan oleh masyarakat dikarenakan banyak dampak positif yang bisa didapatkan yaitu seperti media komunikasi, media informasi, dan media bertransaksi atau berbisnis (William, 2015). Namun, pengaruh dari penggunaan komputer dan internet ternyata juga memiliki dampak negatif, salah satunya yaitu menurunkan produktivitas masyarakat terutama individu yang bekerja sebagai pegawai. Tersedianya fasilitas internet dan komputer yang memberi harapan dapat meningkatkan kualitas pada kinerja pegawai ternyata telah disalahgunakan oleh para pegawai (Astri, 2014). Pada survey yang dilakukan oleh APJII diketahui bahwa sebesar 11,2% tempat yang paling sering mengakses internet adalah fasilitas internet di kantor (APJII, 2016). Penggunaan internet yang sudah melekat pada individu terutama pegawai membawa pengaruh negatif. Pengaruh negatif yang sering timbul salah satunya adalah *cyberloafing*.

Cyberloafing adalah aktivitas mengakses internet saat jam kerja melalui berbagai jenis perangkat seperti komputer, *handphone* dan tablet untuk tujuan pribadi pada karyawan saat jam kerja (Blanchard & Henle, dalam Askew, 2012). Aktivitas *cyberloafing* memiliki berbagai dampak negatif. Dampak negatif tersebut seperti menurunkan produktivitas karyawan, menurunkan kedisiplinan, pelanggaran kerahasiaan perusahaan dan kehilangan reputasi, atau privasi pribadi perusahaan, dan meningkatnya biaya *bandwidth* (Weatherbee, 2010). Mengakses internet di tempat kerja merupakan hal yang umum bagi karyawan, hal ini dilakukan oleh karyawan dikarenakan mereka terbiasa untuk mengakses internet untuk menghibur mereka saat bekerja serta tujuan pribadi lainnya (Blanchard & Henle, 2008). Beberapa studi yang telah dilakukan oleh Xylo, Inc pada tahun 2000 menemukan bahwa 56% karyawan menggunakan Internet untuk tujuan pribadi atau berperilaku *cyberloafing* (Greengard, 2002). Kemudian, terdapat sebuah laporan lain yang telah dilakukan oleh perusahaan Surfcontrol yang telah menemukan bahwa 59% penggunaan internet di tempat kerja juga tidak berhubungan dengan pekerjaan atau *cyberloafing* (Griff, 2003). Hal tersebut menyimpulkan bahwa karyawan banyak menghabiskan waktu untuk melakukan *cyberloafing* saat bekerja dan diperkirakan mereka menghabiskan waktu berkisar lebih dari tiga jam per minggu (Greenfield & Davis, 2002). Lim dan Teo (2005) mengemukakan bahwa *cyberloafing* bisa diukur melalui aspek *email activities* dan *browsing activities*. Pegawai yang berperilaku *cyberloafing* diawali dengan intensi hingga bisa memunculkan perilaku *cyberloafing*. Ajzen (2005) berpendapat intensi adalah faktor motivasional individu untuk menghasilkan perilaku tertentu. Intensi merupakan keinginan individu untuk berperilaku. Apabila ingin mengetahui apa yang akan dilakukan individu, salah satu cara untuk memperkirakannya adalah dengan mengetahui intensi dari individu tersebut.

Cyberloafing oleh karyawan bisa terjadi berdasarkan berbagai penyebab, Ozler dan Polat (2012) mengemukakan, *cyberloafing* terjadi disebabkan oleh faktor eksternal dan faktor internal, faktor eksternal digolongkan menjadi faktor organisasi dan faktor situasional sedangkan faktor internal merupakan faktor yang terdapat dalam diri individu. Salah satu faktor individu yang melatarbelakangi perilaku *cyberloafing* yaitu *personal traits*. *Personal traits* atau *traits* adalah kecenderungan individu untuk memberikan respon melalui cara yang sama kepada stimulus yang

berbeda dengan konsisten. *Traits* merupakan proses mental atau neuropsikis yang memiliki kemampuan untuk mengatur stimulus yang akan menghasilkan perilaku yang adaptif atau ekspresif. *Traits* dijelaskan sebagai konstruk teoritis yang menggambarkan unit/dimensi dasar dari kepribadian (Suryabrata, 2008). *Traits* atau *personal trait* menjelaskan beberapa sifat yang dapat menimbulkan perilaku *cyberloafing*, salah satunya adalah kontrol diri.

Kontrol diri merupakan salah satu faktor internal individu yang diduga menyebabkan timbulnya perilaku *cyberloafing* (Ozler & Polat, 2012). Kontrol diri yang tinggi diduga sangat dibutuhkan untuk mencegah perilaku menyimpang terjadi di tempat kerja. Kemampuan menahan keinginan yang tidak sesuai dengan norma di tempat kerja seperti *cyberloafing* dapat mengurangi timbulnya dampak negatif seperti menurunnya produktifitas kerja. Muraven dan Baumeister (2000) mengungkapkan bahwa kemampuan mengendalikan diri pada diri individu akan mempengaruhi perilaku selanjutnya. Averill (dalam Gufron & Risnawita, 2011) menyimpulkan bahwa aspek kontrol diri mencakup kontrol perilaku, kontrol kognitif, kontrol dalam mengambil keputusan dan kontrol terhadap informasi. Dengan kata lain, pengendalian diri pada individu merupakan kemampuan individu untuk mengatur sejumlah dorongan dalam berperilaku. Individu tertentu memiliki kontrol diri yang tinggi sedangkan ada juga yang memiliki kontrol diri yang rendah. Kontrol diri yang rendah dapat memiliki pengaruh pada individu untuk berperilaku *cyberloafing*. Suatu penelitian menunjukkan bahwa pegawai yang memiliki kontrol diri dan integritas yang tinggi lebih jarang terlibat dalam perilaku menyimpang di kantor (Swanepoel, 2012).

Penelitian yang dilakukan di Dinas X memiliki pegawai yang mayoritas berstatus Pegawai Negeri Sipil. Pegawai Dinas X memiliki kewajiban penuh dalam menjalankan visi dan misinya. Kewajiban yang harus dilakukan adalah menggunakan jam kerja dengan sebaik mungkin. Pegawai Dinas X memiliki pekerjaan yang menggunakan komputer. Hal ini memberikan peluang untuk menimbulkan intensi *cyberloafing*. Salah satu cara untuk menggunakan jam kerja sebaik mungkin adalah menghindari *cyberloafing*. Oleh karena itu dibutuhkan kontrol diri yang tinggi untuk mencegah timbulnya intensi *cyberloafing* pada karyawan (Ozler & Polat, 2012).

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan empiris antara hubungan antara kontrol diri dengan intensi *cyberloafing*. Oleh karena itu, hipotesis yang diajukan pada penelitian ini adalah terdapat hubungan yang negatif antara kontrol diri dengan intensi *cyberloafing* pada pegawai. Semakin tinggi kontrol diri pada pegawai maka semakin rendah intensi *cyberloafing* pada pegawai. Sebaliknya semakin rendah kontrol diri maka akan semakin tinggi intensi *cyberloafing* pada pegawai tersebut.

METODE

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh pegawai Dinas X dengan masa kerja minimal dua tahun dan pegawai yang bekerja menggunakan komputer yang berhubungan dengan jaringan internet yang berjumlah 120 pegawai. Teknik pengambilan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah *teknik convenience sampling*. *Convenience sampling* adalah teknik pengambilan sampel berdasarkan kemudahan peneliti, yaitu yang ditemui peneliti secara kebetulan, dipandang cocok, serta bersedia menjadi sumber data dan sesuai dengan kriteria yang ditentukan oleh peneliti (Siregar, 2017). Jumlah subjek penelitian 60 pegawai. Alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini adalah Skala *Kontrol Diri* dan Skala *Intensi Cyberloafing*. Skala *Kontrol Diri* (22 aitem; $\alpha = 0,880$) disusun dengan mengacu pada aspek Averill (dalam Gufron dan Risnawita, 2011) yaitu kontrol perilaku,

kontrol kognitif, kontrol dalam mengambil keputusan dan kontrol terhadap informasi. Kemudian Skala Intensi *Cyberloafing* (25 aitem, $\alpha = 0,949$) disusun melalui aspek intensi *cyberloafing* berdasarkan penggabungan antara aspek intensi yang dikemukakan oleh Ajzen (2005) yaitu tindakan, sasaran, konteks, dan waktu, sementara aspek *cyberloafing* menurut Lim & Teo (2005) yaitu *email activities* dan *browsing activities*. Metode analisis data yang digunakan untuk menguji hipotesis penelitian adalah analisis regresi sederhana dengan menggunakan SPSS 21.0.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil dari uji hipotesis yang dilakukan dengan menggunakan teknik analisis regresi sederhana dengan *Statistical Packages for Social Science* (SPSS) versi 21.0 menunjukkan bahwa terdapat hubungan negatif antara kontrol diri dengan intensi *cyberloafing* pada pegawai Dinas X. Hasil uji hipotesis tersebut menunjukkan angka koefisien korelasi sebesar $r_{xy} = 0,566$ dengan nilai signifikan $p = 0,000$ ($p < 0,05$). Hasil negatif pada koefisien korelasi menunjukkan semakin tinggi kontrol diri maka semakin rendah intensi *cyberloafing* pada pegawai Dinas X, sehingga hipotesis yang menyatakan bahwa terdapat hubungan negatif antara kontrol diri dengan intensi *cyberloafing* diterima.

Nilai koefisien determinasi (R^2) dalam penelitian ini sebesar 0,320 yang merupakan sumbangan efektif dari kontrol diri sebesar 32% terhadap intensi *cyberloafing*, sedangkan sisanya 68% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain, seperti dukungan manajerial, persepsi rekan kerja mengenai norma, sikap kerja karyawan (ketidakadilan dalam pekerjaan, komitmen kerja, dan kepuasan kerja), dan karakteristik pekerjaan. Persamaan garis regresi pada hubungan kontrol diri dengan intensi *cyberloafing* adalah $Y = 97,186 + (-0,648)X$. Persamaan tersebut menunjukkan bahwa setiap penambahan satu nilai kontrol diri akan mengurangi intensi *cyberloafing* sebesar 0,648.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa mayoritas pegawai yaitu sebanyak 83% memiliki kontrol diri tinggi, 12% di tingkat sangat tinggi, 5% di tingkat rendah, dan 0% di tingkat sangat rendah. Hal ini mengungkapkan bahwa pegawai Dinas X mayoritas memiliki kemampuan untuk menyusun, membimbing, mengatur dan mengarahkan bentuk perilaku yang dapat membawa ke arah konsekuensi positif. Kontrol diri yang tergolong tinggi sangat memperhatikan cara-cara yang tepat untuk berperilaku dalam situasi yang bervariasi menurut Mahoney & Robert (dalam Ghufro, 2012). Hasil data yang menunjukkan intensi *cyberloafing* tergolong pada kategori rendah sebesar 70%, kategori sangat rendah 8,33%, kategori tinggi 21,66% dan sangat tinggi 0%. Pegawai Dinas X mayoritas memiliki intensi *cyberloafing* yang tergolong kategori rendah yang artinya rendahnya niat untuk menggunakan akses internet selama jam kerja untuk menerima dan mengirimkan surat elektronik dengan tujuan yang tidak ada hubungannya dengan pekerjaan. Pada penelitian ini didapatkan besaran sumbangan efektif kontrol diri terhadap intensi *cyberloafing* sebesar 32% sedangkan 68% ditentukan oleh faktor lain yang tidak diungkapkan di dalam penelitian ini. Ergun dkk (dalam Ozler & Polat, 2012) mengungkapkan bahwa terdapat beberapa faktor lain yang dapat menyebabkan rendahnya intensi *cyberloafing* antara lain faktor organisasi seperti pembatasan penggunaan internet, konsekuensi negatif yang didapatkan apabila menggunakan internet, dukungan manajerial, persepsi rekan kerja mengenai norma, sikap kerja karyawan (ketidakadilan dalam pekerjaan, komitmen kerja, dan kepuasan kerja), dan karakteristik pekerjaan. Penelitian lain menemukan bahwa terdapat beberapa hal yang dapat meningkatkan intensi *cyberloafing* antara lain faktor sikap dan persepsi yang positif terhadap internet (Lieberman, dalam Ozlar & Polat 2012), faktor kebiasaan (LaRose, 2010), sifat seperti rasa malu, kesepian, isolasi diri, dan harga diri (Ozlar

& Polat, 2012), status pekerjaan, tingkat pendidikan, pendidikan, dan jenis kelamin (Garret & Danziger, 2008). Ugrin, Joseph, Pearson dan Odom (2007) mengungkapkan bahwa individu yang usianya lebih muda cenderung sering menggunakan internet sehingga lebih berpeluang untuk *bercyberloafing*. Berdasarkan analisis tambahan yang diungkapkan peneliti, kontrol diri yang tergolong tinggi dan intensi *cyberloafing* yang tergolong rendah pada pegawai Dinas X terjadi diperkirakan karena faktor usia bisa mempengaruhi kontrol diri dan munculnya intensi *cyberloafing*. Ugrin, dkk (2007) mengungkapkan bahwa individu yang usianya lebih muda cenderung sering menggunakan internet sementara menurut pendapat dari Ghufron dan Risnawita (2011) mengungkapkan bahwa semakin dewasa usia semakin baik kemampuan mengontrol diri pada diri individu. Hal ini didukung dari hasil data berdasarkan usia yang diperoleh dari Dinas X yang menunjukkan bahwa mayoritas usia pada pegawai Dinas X rata-rata tergolong pada kategori dewasa pertengahan dan dewasa akhir.

Pegawai Dinas X memiliki rata-rata usia tergolong pada kategori dewasa pertengahan dan dewasa akhir. Kategori usia pada pegawai Dinas Komunikasi dan informatika digolongkan menjadi *baby boomers*, generasi X, dan generasi Y yang dikemukakan oleh (Underwood dalam Delcampo, dkk, 2011). Pegawai Dinas Komunikasi dan Informatika Provinsi Jawa Tengah yang tergolong *baby boomers* (53-71 tahun) terdapat sebelas pegawai, generasi X (37-52 tahun) terdapat 25 pegawai dan generasi Y (17-36 tahun) terdapat 24 pegawai. Mayoritas pegawai Dinas X yang tergolong *baby boomers* dan generasi X memiliki kuantitas yang lebih banyak dibanding generasi Y. Karakteristik dari generasi *baby boomers* dan generasi X yang tergolong memiliki karakter mandiri, loyal dan pekerja keras merupakan ciri seseorang yang memiliki kontrol diri yang tinggi. Sejalan dengan pendapat dari Ghufron dan Risnawita (2011) bahwa semakin dewasa usia seseorang, mempengaruhi individu untuk memiliki kontrol diri yang tinggi. Individu yang memiliki kontrol diri yang tinggi dapat mempengaruhi seseorang untuk memunculkan intensi perilaku menyimpang yang rendah. Hal tersebut mendukung dari hasil penelitian ini yang mengungkapkan bahwa adanya hubungan negatif antara kontrol diri dan intensi *cyberloafing* pada pegawai Dinas X yang menunjukkan bahwa semakin tinggi kontrol diri maka akan semakin rendah intensi *cyberloafing*.

Hipotesis ini telah diterima dan menunjukkan bahwa aspek kontrol diri yang dikemukakan oleh Averill (dalam Ghufron dan Risnawita, 2012) yaitu kontrol perilaku, kontrol kognitif, kontrol dalam mengambil keputusan dan kontrol terhadap informasi memiliki hubungan negatif dan dapat menurunkan intensi *cyberloafing* pada pegawai Dinas X. Hipotesis yang sudah teruji dalam penelitian ini juga mendukung hasil penelitian sebelumnya yang menyebutkan bahwa kontrol diri berkorelasi negatif dengan *cyberloafing* (Ardilasari & Firmanto, 2017). Santrock (2003) mengungkapkan bahwa individu yang memiliki kemampuan mengontrol diri akan menghasilkan kemampuan baik dan bangga dalam terhadap dirinya, sehingga individu tidak memiliki keinginan atau intensi untuk melakukan *cyberloafing*. Selain itu, penelitian yang dilakukan Swanepoel (2012) menghasilkan bahwa kekuatan karakter pegawai seperti kontrol diri berhubungan negatif dengan perilaku menyimpang yang terjadi di tempat kerja sehingga pegawai yang memiliki kontrol diri yang tinggi lebih jarang terlibat perilaku menyimpang di kantor. Penelitian lain yang dilakukan oleh Prambodho (2015) mengungkapkan bahwa ada hubungan yang negatif yang signifikan terhadap kontrol diri dengan intensi penyimpangan perilaku organisasi. Intensi merupakan niat untuk melakukan perilaku tertentu yang meliputi hubungan antara dirinya dan beberapa tindakan. Kontrol diri merupakan salah satu cara untuk dapat mengurangi intensi penyimpangan perilaku. Hal ini berarti semakin tinggi kontrol diri individu maka semakin rendah

intensi penyimpangan perilaku sebaliknya semakin rendah kontrol diri individu maka semakin tinggi intensi yang muncul.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis penelitian yang telah dilakukan, diperoleh kesimpulan bahwa terdapat hubungan yang negatif dan signifikan antara kontrol diri dengan intensi *cyberloafing* pada pegawai Dinas X ($r_{xy} = 0,566$ $p = 0,000$). Hipotesis yang diajukan mengungkapkan bahwa semakin tinggi kontrol diri maka semakin rendah intensi *cyberloafing* pada pegawai Dinas X. Sebaliknya, semakin rendah kontrol diri maka semakin tinggi intensi *cyberloafing* pada pegawai. Saran yang diajukan oleh peneliti bagi subjek penelitian adalah pegawai dapat mempertahankan kondisi dari hasil penelitian yang menunjukkan kontrol diri yang tinggi dan intensi *cyberloafing* yang rendah dan disarankan untuk memahami dengan baik waktu yang tepat untuk menggunakan internet dan memahami apa saja konsekuensi dan dampak negatif pada diri sendiri dan instansi apabila menggunakan internet untuk tujuan pribadi dikarenakan mempengaruhi produktivitas pegawai. Saran untuk tempat penelitian adalah diharapkan untuk mempertahankan peraturan dan meningkatkan pengawasan dalam penggunaan internet untuk tujuan pribadi. Sementara saran untuk peneliti selanjutnya adalah diharapkan dapat membahas lebih dalam mengenai jenis-jenis *cyberloafing* yang terjadi di setiap tahunnya serta mengikuti perkembangan internet yang terjadi di Indonesia terutama jenis *cyberloafing* yang sering dilakukan oleh pegawai.

DAFTAR PUSTAKA

- Ajzen, I. (2005). *Attitudes, personality, and behavior. Second Edition*. New York: Open University Press.
- Ardilasari, N., & Firmanto, A. (2017). Hubungan antara self-control dengan Perilaku Cyberloafing pada pegawai negeri sipil. *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan*, 5(1). doi: 10.22219/jipt.v5i1.3882
- Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia. (2012). *Profil pengguna internet Indonesia 2012*. Diunduh dari <https://www.slideshare.net/so3p/apjii-statistik-pengguna-internet-indonesia-2012>
- Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia. (2014). *Profil pengguna internet Indonesia 2014*. Diunduh dari <https://apjii.or.id/downfile/file/PROFILPENGGUNAINTERNETINDONESIA2014.pdf>
- Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia. (2016). *Profil pengguna internet Indonesia 2016*. Diunduh dari <http://www.apjii.or.id/survei2016>.
- Astri, Y. (2014). Pengaruh iklim organisasi terhadap perilaku cyberloafing pada karyawan PT Telekomunikasi Indonesia TBK Medan. *Skripsi*. USU library: Universitas Sumatra Utara.
- Askew, K., Coover, M. D., Taing, M. U., Ilie, A., & Bauer, J. (2012). Work environment factors and cyberloafing: A follow-up to Askew. *Thesis*. Poster presented at SIOP: San Diego, CA.
- Blanchard, Anita L. & Christine A. Henle. (2008). Correlates of different forms of cyberloafing: the role of norms and external locus of contro. *Computers in Human Behavior*, 24, 1067-1084. doi: 10.1016/j.chb.2007.03.008

- DelCampo, G., Haggerty, Lauren, A., Haney, Meredith, J., & Knippel, Lauren, A. (2011). *Managing the multi-generational workforce; from the GI generation to the millennials*. Burlington: Gower Publishing Company
- Garrett, R. Kelly and James N. , Danziger. (2008). Disaffection or expected outcomes: Understanding personal internet use during work. *Journal of Computer-Mediated Communication*. 13, 937–958. doi: 10.1111/j.1083-6101.2008.00425.x
- Greengard, S. (2002). The high cost of cyberslacking. *Workforce*, 12(December), 22–24. Diunduh dari: <https://www.workforce.com/2000/12/01/the-high-cost-of-cyberslacking/>
- Greenfield, D. N., & Davis, R. A. (2002). Lost in cyberspace: The web @ work. *CyberPsychology and Behavior*, 5, 347–353. doi: 10.1089/109493102760275590
- Griffiths, M. (2003). Internet abuse in the workplace: Issues and concerns for employers and employment counselors. *Journal of Employment Counseling*, 40, 87–96. doi: 10.1002/j.2161-1920.2003.tb00859.x
- Ghufron (2004). Hubungan kontrol diri dan persepsi remaja terhadap penerapan disiplin orang tua dengan prokrastinasi akademik. *Tabula Rasa*, 1(2). Diunduh dari: <https://repository.ugm.ac.id/61388/>
- Ghufron & Risnawita. 2011. *Teori-teori psikologi*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- LaRose, R. (2010). The problem of media habits. *Communication Theory*, 20, 194-222. doi: 10.1111/j.1468-2885.2010.01360.x
- Lim, V. K. G., & Teo, T. S. H. (2005). Prevalence, perceived seriousness, justification and regulation of cyberloafing in Singapore: An exploratory study. *Information and Management*, 42, 1081–1093. doi: 10.1016/j.im.2004.12.002
- Lim, V. K. G., Teo, T. S. H., & Loo, G. L. (2002). How do i loaf here? Let me count the ways. *Communications of the ACM*, 45, 66–70.
- Muraven, M., & Baumeister, R. F. (2000). Self-Regulation and depletion of limited resource: Does self-control resemble a muscle? *Psychological Bulletin*, 126, 247-259. Diunduh dari: <https://www.ncbi.nlm.nih.gov/pubmed/10748642>
- Ozler, D. E., & Polat, G. (2012). Cyberloafing phenomenon in organizations: Determinants and Impacts. *International Journal of e-Business an Studies*, 4, 1-15
- Priambodho. 2015. Hubungan antara Kontrol Diri dengan Intensi Penyimpangan Perilaku Organisasi pada Anggota Organisasi Menembak di Kota Salatiga. *Skripsi*. Universitas Kristen Satya Wacana
- Santrock. J. W. (2003). *Adolescence: Perkembangan remaja.(edisi keenam)* Jakarta: Erlangga
- Siregar, S. (2017). *Statistik parametrik untuk penelitian kuantitatif*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Suryabrata, S. 2008. *Psikologi kepribadian*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Swanepoel, R. (2012). Self-control and integrity as antecedents of deviant workplace behaviour. *Thesis*. Minor Dissertation: University of Johannesburg
- Ugrin, dkk. (2007). Profiling cyberSlackers in the workplace: Demographic, Cultural and Workplace Factors. *Journal of Internet Commerce*, 6(3) , 75-89. doi: 10.1300/J179v06n03_04
- William, I. (2015). *Dampak positif dan negatif internet*. Diunduh dari https://www.kompasiana.com/lilmbone/dampak-positif-internet-dan-negatif-bagi-manusia_54f96399a3331135028b50bd
- Weatherbee, Terrance G. (2010). Counterproductive use of technology at work: Information and communications technologies and cyberdeviancy. *Human Resource Management Review*, 20, 35-44. doi: 10.1016/j.hrmr.2009.03.012

